

KONSEP MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (STUDY TENTANG AKTUALISASI PERILAKU)

Drs. Joko Wicoyo, MS

Penulis adalah staff pengajar tetap Yayasan pada Akademi Sekretaris dan Manajemen Marsudirini (ASMI) Santa Maria Yogyakarta

Jika manusia terpisah dari lingkungan keluarganya, jiwa manusia akan selalu berada dalam kesunyiaan dan selalu dalam keadaan terasing. Dengan keadaan yang dirasakan terasing, sunyi, dan selalu merasa kesepian tersebut manusia dapat merasa bahwa ia sudah lepas atau bebas dari ikatan emosional keluarganya.

Ia akan berusaha mencari teman lain untuk mengaktualisasikan dirinya atas dasar **kasih, saling mencintai dan bekerja sama**. Banyak cara yang digunakan manusia untuk mengatasi keterasingan tersebut, antara lain dengan menggunakan kebebasan yang dikembangkan lewat aktivitas yang baik dan berguna di masyarakat. Dengan memperoleh ikatan baru di masyarakat, manusia sebenarnya telah berusaha memecahkan persoalannya.

Dari fenomena tersebut, Erich Fromm mencoba mengemukakan pandangannya tentang sifat manusia yang selalu merasa kesepian karena terpisah dari orang lain. Agar manusia tidak merasa kesepian Erich Fromm menganjurkan hendaknya manusia selalu menyatukan diri dengan manusia lain, walaupun akhirnya ia akan

tergantungan dengan manusia lain tersebut. Dalam hal ini Fromm terpengaruh oleh fakta komunikasi yang mengakui adanya kemerdekaan individual dalam wujud kebebasan pribadi. Dengan demikian setiap individu ingin mencapai kebebasan dan diakui eksistensinya. Menurut Fromm ia harus dapat mengembangkan pendekatan yang lebih dinamis dalam menyelesaikan permasalahan eksistensinya. Hal inilah yang disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang **manusia baru**, yaitu ilmu yang secara produktif memberi kepuasan manusia secara universal.

TEORI ERICH FROMM

Menurut Fromm, seseorang merasa kesepian (lonely) bila ia terpencil atau terpisah dari alam lingkungan manusia yang lain. Dalam

bukunya *Escape From Freedom*, Fromm mengembangkan tesisnya bahwa orang yang semakin banyak memperoleh kebebasan dari alam dan lingkungan keluarganya ia akan semakin merasa kesepian (*lonely*). Kebebasan yang demikian akan menjadi negatif karena membuat manusia ingin melarikan diri dari kebebasan tersebut dan menyatukan dirinya dengan orang lain agar ia merasa aman dan dicintai walaupun ia harus tunduk kepada otoritas orang lain tersebut serta harus menyesuaikan diri dengan masyarakat orang lain tersebut. Hal ini menurut Fromm wajar, karena pada dasarnya ada lima kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi yaitu : kebutuhan untuk berhubungan atau hidup bersama, kebutuhan untuk bertransendensi, kebutuhan untuk diakui identitasnya, kebutuhan untuk saling terikat dan kebutuhan akan kerangka orientasi dan pengabdian.

Kebutuhan untuk berhubungan atau hidup bersama menjadikan manusia menemukan jati dirinya sendiri. Kepuasan yang paling penting dalam hal ini adalah lahirnya kasih sayang (*cinta*) yang selalu didasari oleh saling memperhatikan, saling tanggung jawab, hormat menghormati dan saling pengertian.

Fromm percaya bahwa manifestasi dari segala kebutuhan tersebut adalah merupakan cara aktual bagi seseorang untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya. Pribadi manusia akan berkembang dalam hubungannya

dengan lingkungan masyarakat tempat seseorang hidup. Menurut Fromm perkembangan pribadi manusia dapat diidentifikasi menjadi lima tipe, yaitu : tipe manusia yang selalu diterima oleh lingkungannya, tipe manusia yang eksplosif, protektif, produktif dan tipe manusia yang selalu berorientasi kepada "**marketing**".

Tipe-tipe tersebut menjadikan individu yang satu dengan individu yang lain berbeda. Namun setiap individu pada dasarnya merupakan gabungan dari kelima tipe tersebut. Penonjolan pada salah satu tipe disebabkan oleh kesempatan yang menonjol yang diberikan kepada salah satu tipe tersebut oleh lingkungannya. Namun Fromm berpendapat bahwa perkembangan tersebut tetap proporsional karena manusia mempunyai bakat yang esensial yang berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain sejak lahir, di samping lingkungan tempat manusia hidup menawarkan kebaikan sehingga antara manusia dan alam saling terkait guna menciptakan masyarakat yang "**Humanistic Communication**" yang bertipe baik **produktif** maupun **tidak produktif**.

MANUSIA MENURUT ERICH FROMM

A. Esensi Manusia

Menurut Fromm untuk memahami manusia diperlukan pandangan **humanisme yang dinamis dan radikal**. Sebenarnya banyak definisi mengenai esensi manusia.

Tetapi semua definisi tersebut oleh Fromm ditolak karena definisi tersebut bersifat metafisik, abstrak dan tidak empirik. Menurut Fromm esensi manusia tidak dapat didefinisikan secara memadai sebagai substansi yang karakteristiknya berlaku untuk segala waktu dan peristiwa. Menurut Fromm sangat sulit mendefinisikan kodrat manusia dikaitkan dengan esensi manusia, misalnya saja manusia disebut sebagai binatang yang berakal (*animal rationale*), makhluk sosial (*zoon politicon*), mempunyai kemampuan berbahasa. Namun semuanya itu, menurut Fromm, bukan merupakan esensi manusia melainkan hanya merupakan sifat manusia saja.

Sebenarnya Fromm tidak hanya menolak berbagai definisi mengenai manusia yang telah ada, tetapi ia juga mencoba mengajukan konsep mengenai esensi manusia dengan tujuan untuk memecahkan persoalan dilematis yang sampai sekarang belum terpecahkan. Dilema tersebut ialah : "Jika seseorang menganggap suatu substansi tertentu merupakan esensi manusia, orang tersebut sebenarnya masuk ke dalam posisi **non evolusi dan non historis** yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan mendasar pada manusia sejak asal mulanya". Pandangan yang demikian sebenarnya sangat sulit diterima karena kenyataannya ada perkembangan yang mendasar dan sangat besar pada peradaban manusia. Di pihak lain jika seseorang menerima konsep evolusi dan percaya bahwa

manusia berubah secara konstan lalu persoalannya apakah yang telah dijalani sebelumnya oleh manusia atau kodrat manusia?

Fromm yakin bahwa dilema tersebut dapat dipecahkan lewat pendefinisian manusia secara akurat, bukan definisi yang berkenaan dengan sifat atau substansi, melainkan definisi kontradiksi inheren dalam eksistensi manusia yang dinyatakan dalam dua aspek, pertama : manusia adalah binatang, tetapi perlengkapan instingnya tidak sempurna dan tidak memadai untuk menjamin kelangsungan hidupnya, kecuali jika ia menghasilkan alat-alat yang memadai untuk memenuhi kebutuhannya. Kedua, manusia mempunyai kualitas mental atau mempunyai kecerdasan, sehingga menyadari masa lampainya maupun masa depannya dan bahkan kematiannya. Di samping itu ia menyadari pula akan kekerdilannya serta ketidakberdayaannya sebagai manusia sehingga ia sadar bahwa ia mempunyai teman, musuh, dan sebagai orang baru dalam lingkungannya (Fromm, 1964:116-117).

Menurut Fromm, esensi benda tidak berarti harus berhubungan dengan sesuatu di belakang benda tersebut, tetapi harus mengacu kepada esensinya yang umum dan universal, serta bebas dari aspek-aspek yang dangkal dan aksidensial (Fromm, 1975 :109). Dalam hubungannya dengan esensi manusia, keutamaan merupakan sesuatu hal yang sangat esensial sehingga menjadikan manusia tersebut

menjadi **manusia yang sejati**.

Fromm juga telah membicarakan manusia secara panjang lebar dalam bukunya *Man for Himself*. Dalam membahasnya, Fromm menggunakan metode empiris dengan alasan agar ia dapat memperoleh gambaran tentang esensi manusia secara lengkap dan memadai. Metode tersebut dipakai untuk menyelidiki reaksi manusia baik secara individu maupun secara sosial dalam berbagai kondisi. Dari penyelidikan tersebut Fromm dapat menyimpulkan tentang tingkah laku manusia.

Menurut Fromm, dengan menggunakan metode empiris, kita akan menghindari dua kesalahan dalam mengembangkan gagasan tentang kodrat manusia, yaitu kesalahan dalam konsep biologis dan kesalahan dalam konsep metafisis.

Mereka yang beranggapan bahwa eksistensi kodrat manusia itu tetap dan tidak berubah, menurut Fromm dibuat oleh para pemikir orientalist agar mereka dapat menetapkan kejenuhan dan keabadian mengenai sistem etis dan lembaga-lembaga sosial. Menurut mereka, kodrat manusia dalam realitas adalah suatu refleksi dari norma-norma dan keterikatan mereka terhadapnya. Pernyataan mereka mengenai kodrat manusia bukan berasal dari penelitian yang subyektif tetapi dari proyeksi anggapan-anggapan filsafat yang subyektif.

Dalam bukunya *Beyond The Chaint of Illusion* dan dalam *The*

Heart of Man, Fromm menjelaskan gagasannya mengenai esensi manusia. Esensi manusia tidak diambil dari sifat-sifat umum kelompok, tetapi dari kontradiksi bahwa manusia adalah bagian dari alam dan sekaligus dapat juga mengatasi alam. Kontradiksi ini ada dalam eksistensi manusia. Fromm yakin bahwa esensi manusia bukanlah substansi yang menandai manusia pada suatu waktu dalam sejarah, tetapi esensi manusia pada dasarnya terdiri dari kontradiksi-kontradiksi yang berkenaan dengan eksistensi manusia itu sendiri, sehingga menguatkan manusia untuk bereaksi mencari pemecahannya (Fromm, 1962:189).

Dalam *The Heart of Man*, Fromm lebih mengembangkan pikirannya tentang kontradiksi inheren dalam eksistensi manusia yang disebut sebagai dua pernyataan mengenai manusia. Pertama, manusia adalah binatang yang perlengkapannya instingnya tidak sempurna, kedua, manusia mempunyai kualitas mental atau mempunyai kecerdasan.

Pernyataan Fromm yang menunjukkan konflik yang dialami oleh manusia tidak berhenti disini. Ia sadar bahwa konflik tersebut harus dipecahkan. Dari berbagai alternatif pemecahan yang diajukan adalah menolong manusia untuk mengatasi rasa keterpisahannya dari lingkungannya, mewujudkan kesatuan dirinya dengan lingkungannya serta mendorong manusia agar sadar terhadap "sense of belonging".

Menurut Fromm ada dua

kemungkinan dalam memecahkan konflik yang berkenaan dengan eksistensi manusia dalam mencari kesatuannya, yaitu pertama, membuang semua kekhususan manusia dan mencari kembali eksistensi tersebut pada eksistensi binatang. Cara seperti ini oleh Fromm dinamai dengan **jawaban yang regresif**". Kedua, mengembangkan humanitas dalam diri manusia itu sendiri dengan jalan mengembangkan sepenuhnya potensi yang ada dalam diri manusia secara harmonis. Oleh Fromm cara seperti ini dinamai dengan "**jawaban progresif**".

B. Kebutuhan Manusia

Manusia dapat mengatasi alam dengan kesadaran diri, akal, dan imajinasinya. Konflik eksistensial ini menghasilkan kebutuhan psikis tertentu yang berlaku bagi semua orang. Fromm menamakan kebutuhan psikis ini sebagai **kebutuhan eksistensial**, karena kebutuhan ini berakar dalam berbagai kondisi eksistensi manusia. Menurut Fromm, ada lima kebutuhan dasar manusia yaitu: kebutuhan untuk berkomunikasi, kebutuhan untuk bertransendensi, kebutuhan akan adanya suatu keterikatan, kebutuhan akan adanya suatu pengakuan atas identitas dan kebutuhan dalam rangka orientasi dan pengabdian.

Menurut Fromm kebutuhan berkomunikasi ini sangat mendasar, karena kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, kesehatan, dan kebutuhan spiritual tidak mungkin terpenu-

hi sebelum kebutuhan berkomunikasi terpenuhi. Jika kebutuhan berkomunikasi tidak terpenuhi, maka manusia menurut Fromm, akan menjadi psikotik atau sakit spiritual. Sedangkan kebutuhan untuk bertransendensi sebenarnya muncul akibat tertutupnya kebutuhan berkomunikasi. Hal ini berkaitan erat dengan situasi manusia sebagai makhluk yang pasif. Konsep Fromm tentang transendensi harus dipahami secara humanistik, bukan Tuhan sebagai entitas yang transenden, tetapi yang dimaksud adalah sebagai kebutuhan untuk mengatasi pemusatan diri, narsisistik, dan isolasi manusia dalam hubungannya dengan yang lain, sehingga manusia dapat membuka diri keluar dari neraka pemusatan diri dan penjara diri.

Kebutuhan akan adanya suatu keterikatan secara langsung merupakan hal yang berkaitan dengan kelahiran manusia. Secara otogenetik keterikatan kepada alam merupakan realisasi suatu makna dasar keterikatan masa kanak-kanak kepada **Sang Ibu**, walaupun secara **otogenetik dan filogenetik** kelahiran manusia adalah sama dalam memperoleh kemerdekaan dan kebebasan.

Kebutuhan akan adanya suatu pengakuan identitas sama tertutupnya dengan kebutuhan akan adanya suatu keterikatan. Oleh sebab itu untuk mengatasinya manusia dibekali oleh akal dan imajinasi. Problem akan pengakuan identitas menyangkut semua orang sehingga semua orang ingin mendapatkannya. Hal ini tergan-

tung pada tingkat perkembangan umat manusia dan individu dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan akan adanya pengakuan identitas. Sedangkan kebutuhan dalam rangka orientasi dan pengabdian pada dasarnya menyangkut efektifitas. Oleh Fromm kebutuhan ini didefinisikan dengan hilangnya adaptasi naluriah manusia terhadap alam. Apabila kebutuhan ini dihalangi, maka dapat mengakibatkan manusia menjadi cacat dan tidak mempunyai keterikatan lagi serta apatis.

Menurut Fromm, esensi manusia dipandang sebagai suatu substansi yang penuh dengan kontradiksi yang inheren dalam eksistensinya secara individual. Disatu pihak manusia dipandang tidak sempurna, sedangkan disisi lain manusia dipandang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain karena manusia dianugerahi akal dan fikiran untuk menyadari eksistensinya. Dengan adanya kontradiksi dalam berbagai kondisi eksistensinya, terlebih jika ia berhadapan dengan alam, sesama dan dirinya, maka dalam diri manusia tersebut timbullah suatu kebutuhan psikis tertentu sebagai suatu kebutuhan yang eksistensial. Dengan kebutuhan eksistensial tersebut manusia berusaha mengembangkan dirinya agar lebih dinamis dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang relevan dengan masalah kehidupannya, terutama dengan bantuan akal pikirannya. Dengan demikian manusia dapat memecahkan permasalahan dikotominya melalui akal pikiran dan perasaan cintanya sehingga ia dapat sampai kepada suatu kesatuan yang

baru.

Fromm menggambarkan situasi yang ada dalam diri manusia dan alamnya pada tingkat hubungan yang dikenal sebagai proses evolusi. Pada situasi yang demikian, manusia tidak dapat bebas dan rasional untuk berhubungan dengan alam, sehingga manusia berhubungan dengan alam hanya melalui naluri atau instingnya. Taraf perkembangan berikutnya manusia dimungkinkan dapat mengembangkan akal dan kesadarannya sehingga menyebabkan manusia dapat memilih dan menentukan sikap. Dengan demikian, manusia bukan hanya sekedar bagian dari alam lagi melainkan ia juga diperbolehkan mengembangkan dan menguasai alam. Lama-kelamaan manusia semakin memisahkan diri dengan alam dan mulai mengembangkan kemampuannya. Hal ini menjadikan berubahnya hubungan dia dengan alam, dari pasif menjadi aktif dan dengan kesadaran diri, cinta, keadilan, kecerdasan dan emosinya, ia menjadi manusia yang merdeka dan bebas serta semakin berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens Kees, 1987, *Panorama dan Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Bonin Rene, 1969, *Erich Fromm's Concept of Man*, The Campus of Jonguire's Press, Canada.
- Fromm Erich, 1941, *Escape From Freedom*, Harper and Row, New York.
- _____, 1962, *Beyond The Chains of Illusion*, Pocket Books, New York.
- _____, 1964, *The Heart of Man*, Harper and Row, New York.
- _____, 1975, *Man For Himself*, Routledge and Kegan Paul Ltd., London.